

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan mental menurut seorang ahli kesehatan Merriam Webster, merupakan suatu keadaan emosional dan psikologis yang baik, dimana individu dapat memanfaatkan kemampuan kognisi dan emosi berfungsi dalam komunitasnya, dan memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (Rozali *et al.*, 2021). Gangguan jiwa bisa diartikan sebagai suatu kondisi gangguan mental, perilaku dan emosional dan memengaruhi suasana hati, pola pikir, dan perilaku seseorang yang mengakibatkan gangguan fungsional serius yang akan mengganggu dan membatasi aktifitas (Zaini & Komarudin, 2023).

Berdasarkan data WHO 2022 jumlah pengidap gangguan jiwa meningkat di seluruh dunia. Dalam dekade terakhir telah terjadi peningkatan 13% terhadap masalah kesehatan jiwa dan penyalahgunaan narkoba. Saat ini, gangguan jiwa membuat satu dari lima orang hidup dengan disabilitas. Di tingkat global, persentase anak-anak dan remaja yang mengalami masalah kesehatan jiwa berkisar 20%. Sementara itu, penyebab kematian tertinggi kedua di antara usia 15-29 tahun adalah bunuh diri (Wulandari & Febriana, 2024).

Di Indonesia, menurut Survei Kesehatan 2018, data prevalensi depresi pada usia  $\geq 15$  tahun adalah 6,1% dari jumlah penduduk dan peminum alkohol adalah 3,3% dari jumlah penduduk Indonesia yang berusia  $\geq 10$  tahun. Data prevalensi penderita gangguan mental. emosional pada usia  $\geq 15$  tahun sebanyak 9,8% dari jumlah penduduk dan data orang dengan skizofrenia adalah 1,8 per 1000 penduduk. Cakupan penderita gangguan jiwa skizofrenia yang tidak rutin minum obat

sejumlah 52,1% dari jumlah penderita. Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 data prevalensi depresi pada usia  $\geq 15$  tahun adalah 6,1% dari jumlah penduduk dan pengonsumsi minuman beralkohol adalah 3,3% dari jumlah penduduk Indonesia yang berusia  $\geq 10$  tahun. Data prevalensi penderita gangguan mental emosional pada usia  $\geq 15$  tahun sebanyak 9,8% dari jumlah penduduk dan data orang dengan skizofrenia adalah 1,8 per 1000 penduduk. Cakupan penderita gangguan jiwa skizofrenia yang tidak rutin minum obat sejumlah 52,1% dari jumlah penderita.. Provinsi Nusa Tenggara Timur menurut data kesehatan tahun 2018 terdapat 4.761 jiwa pengidap gangguan mental (Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2018).

Dari kasus-kasus di atas dapat disimpulkan bahwa orang dengan gangguan jiwa di Indonesia sendiri tidaklah sedikit, sehingga diperlukan perhatian dengan cara menyediakan penanganan dan pengobatan yang tepat terhadap orang dengan gangguan jiwa. Perawatan yang menyeluruh bagi individu dengan gangguan mental sangat krusial untuk mendukung proses pemulihan, adapun komponen utama strategi penanganan gangguan mental yaitu penggunaan obat-obat psikotropika.

Indikator WHO adalah pedoman untuk penilaian yang wajar tentang penggunaan obat-obatan dan fasilitas medis. Ditentukan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencakup jumlah obat yang diresepkan per kunjungan, proporsi obat generik yang dituliskan dalam resep, persentase penggunaan sediaan injeksi, serta proporsi total obat yang diresepkan oleh tenaga medis (Sisyeni, 2022)

Psikotropika merupakan jenis obat keras non-narkotika, baik yang berasal dari bahan alami maupun sintetis, yang bekerja secara selektif pada sistem saraf pusat dan dapat memengaruhi kondisi mental serta perilaku individu (Pipit Mulyah *et all*, 2020). Pemilihan jenis psikotropika yang tepat sangat berpengaruh terhadap

keberhasilan terapi. Adanya potensi efek samping dan interaksi dengan obat lain harus adanya pemantauan.

Untuk mendeteksi penyalahgunaan obat yang dikombinasikan dengan obat psikotropika harus diberikan Obat-obat Tertentu yang mengandung tramadol, trihexyphenidyl, chlorpromazine, amitriptyline dan/atau haloperidol.

Rumah Sakit Jiwa Naimata Kupang adalah institusi pelayanan kesehatan yang dikelola oleh pemerintah daerah Nusa Tenggara Timur. Dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya, rumah sakit ini didukung oleh berbagai unit layanan, baik yang bersifat medis maupun non-medis, guna menunjang operasional serta pelayanan kepada pasien secara optimal.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini dilakukan untuk meneliti mengenai Profil Peresepan Obat Psikotropika dan Obat-obat Tertentu pada Pasien Rawat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Jiwa Naimata Kupang periode Juli–Desember 2024.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana Profil Peresepan Obat Psikotropika dan Obat-obat Tertentu pada Pasien Rawat Jalan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Jiwa Naimata Kupang periode Juli – Desember tahun 2024.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Profil Peresepan Obat Psikotropika dan Obat-obat Tertentu pada Pasien Rawat Jalan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Jiwa Naimata Kuapang periode Juli-Desember Tahun 2024.

### **2. Tujuan Khusus**

Mendapatkan Parofil Peresepan Obat Psikotropika dan Obat-obat Tertentu pada Pasien Rawat Jalan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Jiwa Naimata Kupang periode Juli – Desember tahun 2024, yang meliputi karakteristik pasien yaitu, jenis kelamin, usia pasien. Pola penggunaan obat yaitu jenis obat, dosis obat, penggunaan kombinasi obat

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi peneliti**

Sebagai proses penerapan ilmu pengetahuan yang telah peneliti dapatkan selama berada di Program Studi Farmasi Poltekkes Kemenkes Kupang.

### **2. Bagi institusi**

Menambah kepustakaan dan referensi untuk peneliti selanjutnya Peresepan Psikotropika dan Obat-obat Tertentu di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Jiwa Naimata.

### **3. Bagi instansi**

Di harapkan dapat digunakan oleh Rumah Sakit Jiwa Kupang sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk mengevaluasi penggunaan obat bagi pasien, khususnya obat Psikotropika dan Obat-obat Tertentu.